

Pendidikan sebagai Barang Ekonomi

M. Nur Rianto Al Arif., M.Si.



PENDAHULUAN

Ekonomi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari mengenai perilaku manusia dalam pemanfaatan sumber daya yang langka dalam proses maksimalisasi proses produksi maupun maksimalisasi utilitas individu. Ekonomi berbasis pada peningkatan efisiensi dalam perekonomian dengan mendasarkan penetapan segala sesuatu berdasarkan mekanisme yang terjadi di pasar, namun hal ini berakibat pada penumpukan modal dan kekayaan pada sekelompok individu atau kelompok yang memiliki kekuatan akses dan jaringan.

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan sumber daya manusia agar mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia dapat disamakan dengan investasi yaitu pertambahan nilai tambah manusia dari kondisi sebelum dilakukan pengembangan. Secara ekonomi dapat diartikan dengan terjadinya suatu perubahan nilai intrinsik dalam individu tersebut, sehingga nilai intrinsiknya saat ini dapat menghasilkan suatu nilai tambah jasa-jasa semakin tinggi (semakin tinggi produktivitasnya) bilamana dibandingkan dengan sebelum perubahan nilai intrinsik melalui proses investasi modal manusia (*human capital investment*).

Pendidikan merupakan bagian dari investasi yang akan dapat memberikan keuntungan. Dengan melibatkan unsur manusia di dalam analisis investasi, maka muncul gagasan baik dalam mengembangkan pemikiran untuk menjadikan pendidikan dan pelatihan secara terpisah bilamana dibandingkan dengan teori ekonomi konvensional. Melalui pendidikan, diharapkan mampu menghasilkan output sumber daya manusia yang berkualitas yang merupakan salah satu modal utama dalam suatu proses pembangunan ekonomi. Dengan pendidikan, diharapkan investasi modal

manusia mampu memberikan keuntungan dalam peningkatan nilai intrinsik pada sumber daya manusia.

Tujuan dari penulisan modul ini adalah agar pembaca dapat mengetahui konsep dasar ekonomi pendidikan, relevansi pendidikan serta kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia dan peran pendidikan dalam perekonomian. Kemudian pembaca turut pula mampu mengetahui manfaat eksternal dan sosial yang akan didapat dari pendidikan.

Modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, kegiatan belajar yang pertama membahas tentang konsep dasar ekonomi pendidikan, pendidikan dan hubungannya dengan sumber daya manusia serta peran pendidikan dalam perekonomian. Pada kegiatan belajar yang kedua akan dibahas tentang manfaat eksternal dan sosial dari pendidikan.

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan konsep:

1. Pendidikan menjadi barang ekonomi.
2. Relevansi pendidikan.
3. Manfaat eksternal dan sosial dari pendidikan.

KEGIATAN BELAJAR 1**Relevansi Pendidikan****A. KONSEP DASAR EKONOMI PENDIDIKAN**

Kaidah-kaidah teori ekonomi konvensional harus tetap dipegang dalam mempelajari ekonomi pendidikan, karena pendidikan telah diakui oleh filosof ekonomi sebagai salah satu variabel untuk mempercepat proses pembangunan, sehingga tidaklah berlebihan perluasan pendidikan merupakan salah satu sasaran investasi nasional. Permasalahan yang perlu dibahas pula dalam ekonomi pendidikan termasuk bagaimana sektor pendidikan dapat dibiayai.

Ekonomi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu penerapan ilmu ekonomi dalam menganalisis berbagai hal terkait dengan pendidikan sebagai barang ekonomi dan hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia sebagai modal dasar utama dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Topik-topik yang dibahas dalam ekonomi pendidikan, yakni:

1. Kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Keuntungan yang diperoleh dari investasi di bidang pendidikan, termasuk pada kajian ini perhitungan untung-rugi ekonomi-sosial dari investasi pendidikan.
3. Pengaruh pekerja berpendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pembiayaan sektor pendidikan, efek pendidikan terhadap distribusi pendapatan dan kemiskinan.
5. Kualitas tenaga pengajar dan institusi pendidikan.

Apakah perbedaan antara ekonomi pendidikan dengan ekonomi sumber daya manusia? Secara definisi ekonomi sumber daya manusia menurut Mulyadi (2006: 1) adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi sumber daya manusia merupakan teori ekonomi pada analisis sumber daya manusia.

Ruang lingkup ekonomi sumber daya manusia antara lain meliputi: dinamika kependudukan, ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sektor informal-formal, transisi kependudukan, mobilitas dan migrasi penduduk, permintaan dan penawaran tenaga kerja, pekerja anak, perencanaan ketenagakerjaan, serta penduduk dan pembangunan ekonomi.

Persamaan antara ekonomi pendidikan dan ekonomi sumber daya manusia ialah sama-sama membahas peranan dan pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Namun perbedaannya ialah ekonomi sumber daya manusia hanya fokus pada pembahasan sumber daya manusia semata, sedangkan ekonomi pendidikan fokus kepada bagaimana proses yang terjadi pada pendidikan dalam pencetakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam ekonomi pendidikan, pendidikan dianggap sebagai barang ekonomi, sehingga dibahas tentang segala hal menyangkut pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bermanfaat dalam mengakselerasi perekonomian.

Konsep ekonomi tentang faktor produksi manusia banyak dimanfaatkan dalam berbagai kajian ekonomi pendidikan. Kajian dalam ekonomi pendidikan seiring dengan kajian terhadap ketenagakerjaan, faktor penentu pendapatan dan distribusi pendapatan. Pengeluaran pendidikan tidaklah dipandang sebagai pengeluaran untuk kegiatan konsumsi, melalui merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari investasi modal manusia. Proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan output yang bermanfaat dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara.

Pendidikan merupakan bagian dari investasi yang akan dapat memberikan keuntungan. Dengan melibatkan unsur manusia di dalam analisis investasi, maka muncul gagasan baik dalam mengembangkan pemikiran untuk menjadikan pendidikan dan pelatihan secara terpisah bilamana dibandingkan dengan teori ekonomi konvensional. Gagasan-gagasan tersebut semakin kaya diwujudkan oleh para ekonom dan tulisan-tulisan yang dimuat ke dalam publikasi ilmiah dan jurnal-jurnal lainnya, sehingga ekonomi pendidikan sebagai cabang dari ilmu ekonomi masih sangat sangat muda usianya.

Semakin kaya khasanah pemahaman terhadap unsur manusia, melalui pentingnya kualitas manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung telah dapat membantu para perencana di bidang pendidikan di dalam menyusun perencanaan pendidikan, termasuk ke dalam lingkup ini pengaturan sumber pembiayaan pendidikan yang relatif langka. Di pihak lain dengan berkembangnya ilmu ekonomi pendidikan memberikan isyarat-isyarat kepada segenap pelaku ekonomi sebagai penuntun untuk memilih alternatif-alternatif pendidikan manakah yang relevan untuk diupayakan.

Bagi seorang calon sarjana ekonomi yang mengambil jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, ekonomi pendidikan yang dibahas dapat membantu para calon ekonom tersebut menggunakan ilmu ekonomi untuk menganalisis sektor pendidikan. Ekonomi pendidikan bukanlah membahas tentang kurikulum pendidikan, akan tetapi ekonomi pendidikan hanya menyangkut pembahasan input dan output pendidikan.

Pendekatan dalam mempelajari input dan output dari pendidikan melibatkan dua sisi, yaitu sisi pertama adalah memanfaatkan analisis makroekonomi yaitu dengan membawa bidang ekonomi ke dalam perencanaan pembangunan. Sisi kedua ialah dengan memanfaatkan analisis mikroekonomi. Sehingga dengan demikian, mata kuliah mikroekonomi dan makroekonomi merupakan mata kuliah prasyarat yang sudah diambil oleh mahasiswa yang berminat untuk mendalami ekonomi pendidikan. Hal itu akan dapat membantu dalam memahami pendidikan ini sebagai suatu proses dalam pembentukan modal manusia.

Investasi modal manusia memiliki beberapa perbedaan dengan investasi pada modal fisik. Hal ini perlu dibahas, agar pembaca dapat memahami mengapa investasi modal manusia tersebut penting. Terdapat beberapa perbedaan antara investasi modal manusia dengan investasi pada modal fisik, hal ini dapat terlihat pada Tabel 1.1

Penjelasan pada Tabel 1.1 meringkaskan berbagai aspek penting yang membedakan antara modal fisik dengan modal manusia, di mana pendidikan merupakan salah satu strategi peningkatan nilai stok manusia. Perbedaan pertama ialah terkait dengan biaya yang mungkin timbul dari penyediaan modal manusia dan modal fisik. Modal fisik akan menimbulkan suatu biaya ekonomi dalam proses penyediaan modal tersebut. Namun modal fisik tersebut akan terus menyusut sepanjang waktu sehingga harus dilakukan pembelian kembali apabila nilai ekonomisnya telah habis. Sedangkan biaya yang timbul dari modal manusia, biaya ekonomi akan timbul dari proses penyediaan modal manusia baik melalui pendidikan ataupun pelatihan. Namun selain itu akan timbul pula biaya sosial dalam penyediaan modal manusia tersebut. Misalkan apabila seorang individu memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, maka ia harus mengeluarkan biaya ekonomi berupa biaya pendidikan yang harus dibayarkan. Selain itu ada biaya sosial yang harus dia tanggung yaitu berupa biaya sosial berupa waktu ataupun semakin berkurangnya kebebasan bersosialisasi karena individu tersebut harus fokus kepada studinya.

Tabel 1.1
Kriteria Perbedaan Investasi Manusia dan Fisik

Kriteria	Manusia	Fisik
Biaya	Biaya sosial Biaya ekonomi	Biaya ekonomi melalui penyusutan
Manfaat	Manfaat sosial Manfaat ekonomis	Manfaat ekonomis melalui tingkat pengembalian
Waktu	Tidak langsung dan semakin berguna secara non linear	Langsung dan semakin berkurang kegunaannya
Sifat	Kegiatan konsumsi dan investasi	Kegiatan investasi
Sumber pembiayaan	Individu, rumah tangga dan pemerintah	Kalangan yang merencanakan

Sumber: Elfindri (2011: 17)

Perbedaan kedua ialah terkait dengan manfaat yang akan didapat dari penyediaan modal tersebut. Dalam penyediaan modal fisik, manfaat ekonomis akan didapat melalui tingkat pengembalian yang harus lebih besar dibandingkan dengan biaya ekonomis yang dikeluarkan. Sedangkan pada penyediaan modal manusia selain manfaat ekonomis terdapat pula manfaat sosial. Sebagai contoh, dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maka individu tersebut memiliki manfaat ekonomis berupa kesempatan untuk mendapatkan kenaikan gaji ataupun penyesuaian kenaikan pangkat sehingga pendapatannya dapat lebih meningkat. Selain itu terdapat pula manfaat sosial yang berguna apabila ilmu tersebut mampu diaplikasikan baik di tempat ia bekerja ataupun kepada masyarakat sekitar.

Perbedaan yang ketiga ialah terkait dengan waktu, pada penyediaan modal fisik waktunya bersifat langsung dapat dirasakan manfaatnya pada saat modal fisik tersebut tersedia dan seiring dengan perubahan waktu maka akan semakin berkurang kegunaannya. Misalkan perusahaan membeli mesin, maka manfaatnya akan dirasakan secara langsung pada saat itu juga dengan mampu menaikkan kapasitas produksi, namun seiring waktu akan semakin berkurang kegunaannya karena teknologinya sudah tertinggal. Sedangkan pada modal manusia manfaat tersebut tidak mampu dirasakan manfaatnya saat itu juga (tidak langsung), dan semakin berguna secara non-linear. Hasil pendidikan akan dirasakan manfaatnya dilihat dari peningkatan produktivitasnya dalam bekerja.

Selanjutnya apabila dilihat dari sifatnya, modal fisik merupakan kegiatan yang sifatnya investasi karena pengeluaran yang dikeluarkan dari memperoleh modal fisik tersebut diperbandingkan dengan tingkat pengembaliannya. Sedangkan pada modal manusia selain bersifat investasi berupa peningkatan nilai intrinsik seseorang sebagai akibat pendidikan, dapat pula bersifat konsumsi karena ada biaya yang harus dikeluarkan dalam memperoleh modal manusia tersebut.

Sumber pembiayaan bagi modal fisik ialah diperoleh dari kalangan ataupun pihak yang merencanakan pembelian tersebut. Sedangkan bagi modal manusia sumber pembiayaan untuk mendapatkannya dapat berasal dari individu itu sendiri, rumah tangga yaitu dibiayai oleh keluarga, ataupun dari pemerintah berupa beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

B. PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA

Telah banyak lahir berbagai pemikiran tentang upaya-upaya untuk pengembangan sumber daya manusia setelah tahun 1960-an. Tingginya minat untuk mengkaji pembangunan sumber daya manusia karena merupakan salah satu strategi pembangunan yang dapat diterima baik secara ekonomis maupun secara politis. Salah satu kunci ataupun modal dasar dalam pembangunan ialah terkait pengembangan sumber daya manusia.

Kesadaran manusia akan pentingnya sumber daya manusia bukan hal yang baru. Manusia hidupnya selalu memikirkan cara memperoleh bahan pangan, sandang, dan papan. Peradaban manusia berpangkal pada usaha mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Manusia mengidentifikasi sumber daya alam dengan substansi tertentu. Akan tetapi, di balik semua itu yang lebih penting ialah akal budi manusia, kemerdekaan, dan keteraturan sosial. Dengan demikian, sumber daya manusia menjelma dari interaksi dinamis di antara faktor-faktor tersebut. Sumber daya manusialah yang mampu memadukan seluruh sumber daya yang lain menjadi satu kesatuan yang berguna dalam proses pembangunan ekonomi.

Aspek yang menarik dari pengembangan sumber daya manusia ialah memiliki berbagai keuntungan dan keuntungan yang paling penting adalah besarnya nilai eksternalitas yang dihasilkan sebagai akibat dari investasi yang dilakukan untuk manusia, baik investasi melalui pendidikan, kesehatan, gizi maupun berbagai bentuk investasi lainnya yang menyebabkan manusia semakin tinggi nilai tambahnya.

Sumber daya pernah didefinisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada. Perkataan sumber daya (*resources*) merefleksikan *appraisal* manusia. Perkataan sumber daya tidak mengacu pada suatu benda atau substansi, melainkan pada suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Sumber daya merupakan suatu abstraksi yang mencerminkan *appraisal* manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasi.

Sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi. Tanpa orang-orang yang memiliki keahlian atau kompeten maka mustahil bagi organisasi untuk mencapai tujuan. Sumber daya manusia inilah yang membuat sumber daya lainnya dapat berjalan. Banyaknya keunggulan yang dimiliki organisasi atau perusahaan, tidak akan dapat memaksimalkan produktivitas dan laba usaha tanpa adanya komunitas karyawan yang berkeahlian, kompeten, dan berdedikasi tinggi terhadap organisasi atau perusahaan.

Dalam konteks pembangunan nasional, pembangunan manusia seutuhnya, kemampuan profesional dan kematangan kepribadian saling memperkuat satu sama lain. Profesionalisme dapat turut membentuk sikap dan perilaku serta kepribadian yang tangguh, sementara kepribadian yang tangguh merupakan prasyarat dalam membentuk profesionalisme.

Sekurang-kurangnya ada empat kebijaksanaan pokok yang dapat ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di suatu negara (Mulyadi, 2006: 2), yaitu:

1. Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani dan kejuangan, maupun kualitas kehidupannya seperti perumahan dan pemukiman yang sehat;
2. Peningkatan kualitas SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya;
3. Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berwawasan lingkungan;
4. Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas SDM.

Kebijaksanaan dalam peningkatan kualitas hidup, antara lain meliputi:

1. Pembangunan pendidikan harus memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa mendatang, dalam arti responsif terhadap dinamika pembangunan dan permintaan pasar kerja, sehingga sesuai dengan kebutuhan
2. Pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat, serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan terutama kepada penduduk miskin dan daerah terpencil
3. Untuk penduduk miskin, peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif, serta mendorong semangat keswadayaan dan kemandirian untuk bersama-sama melepaskan diri dari kemiskinan.
4. Menekan laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan pelaksanaan gerakan keluarga berencana, serta meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk antara lain melalui transmigrasi dan industri di pedesaan.

Secara umum, peningkatan produktivitas tenaga kerja dilakukan dengan peningkatan kemampuan/keterampilan, disiplin, etos kerja produktif, sikap kreatif dan inovatif, dan membina lingkungan kerja yang sehat untuk memacu prestasi. Pelatihan tenaga kerja lebih diarahkan kepada pengembangan usaha yang mandiri dan profesional. Kemudian terkait mobilitas tenaga kerja, terutama tenaga kerja dari kegiatan yang kurang produktif ke kegiatan yang lebih produktif perlu ditingkatkan, dan disertai dengan pengembangan sistem perlindungan tenaga kerja.

Pengembangan sumber daya manusia (Elfindri, 2011: 3) dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan, baik oleh individu, rumah tangga, firma, maupun pemerintah, yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dapat disamakan dengan investasi yaitu pertambahan nilai tambah manusia dari kondisi sebelum dilakukan pengembangan-. Secara ekonomi dapat diartikan dengan terjadinya suatu perubahan nilai intrinsik dalam individu tersebut, sehingga nilai intrinsiknya saat ini dapat menghasilkan suatu nilai tambah jasa-jasa semakin tinggi (semakin tinggi produktivitasnya) bilamana dibandingkan dengan sebelum perubahan nilai intrinsik melalui proses investasi modal manusia (*human capital investment*).

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas, 1993: 9) dalam dokumennya mencatat bahwa:

“Pengembangan manusia dalam jangka pendek berarti menyelenggarakan pendidikan dan latihan untuk memenuhi keterampilan teknis, manajerial, dan administrasi yang ditujukan kepada kelompok target tertentu dengan cara mengikutsertakan partisipasi mereka dalam sistem sosial ekonomi daerahnya. Kelompok target tersebut meliputi: wanita, penduduk miskin di desa dan kota yang tak mempunyai tanah, pemuda, masyarakat terisolir. Dalam arti luas pengembangan sumber daya manusia mencakup pengembangan dalam aspek kognitif dan non-kognitif dari pendidikan sekaligus perbaikan status kesehatan dan gizi”

Proses pengembangan sumber daya manusia baik melalui pendidikan maupun pelatihan yang melibatkan berbagai pihak merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah perlu memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, gizi, kependudukan dan lingkungan yang bertujuan agar setiap masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pembangunan bangsa.

Secara sempit yang merupakan bentuk pengembangan sumber daya manusia adalah sepanjang modal manusia memperoleh tingkat pengembalian individu dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan tanpa adanya investasi untuk itu. Akronim dengan usaha ini adalah peningkatan stok modal atau investasi pada masa-masa yang akan datang akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*). Cakupan sumber daya manusia hendaknya dapat mewujudkan suatu tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti oleh kesejahteraan yang merata.

Faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia terutama dalam kaitannya dengan mutu tenaga kerja adalah melalui sistem pendidikan dan latihan. Bagi daerah yang baru berkembang, penekanan perlu dilakukan melalui perbaikan angka melek huruf. Demikian pula latihan dan pembentukan keterampilan lebih penting dari penyediaan pendidikan tinggi. Program penyediaan keterampilan hendaknya ditujukan untuk sektor informal baik di kota maupun di desa, selain peningkatan keterampilan di sektor industri dan sektor tersier.

Restrukturisasi yang cepat dari sifat produksi dan teknologi industri yang sekarang memerlukan suatu sistem pendidikan, pengembangan keterampilan dan mobilitas tenaga kerja yang fleksibel. Sistem pendidikan hendaknya

fleksibel dan responsif terhadap perubahan-perubahan dan hendaknya meliputi aspek “*know how*” dan “*know why*” dari teknologi tersebut.

Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, perlu disusun suatu indikator pendidikan. Indikator pendidikan dapat diungkapkan melalui dua pendekatan penyusunan indikator, pertama adalah indikator makroekonomi dan kedua adalah indikator mikroekonomi. Pada indikator makro yang lebih banyak mendapatkan penekanan ialah dari aspek pembiayaan pendidikan, rasio guru dengan murid, rasio kelas dengan murid, rasio buku di perpustakaan dengan murid, rasio tenaga administrasi dengan murid. Keseluruhan indikator tersebut merefleksikan besarnya input pendidikan dalam kaitannya dengan proses pendidikan itu sendiri.

Kemudian di lain pihak muncul beberapa indikator yang dapat juga untuk menilai kinerja pendidikan yang diukur untuk menilai sejauh mana kelangsungan pendidikan pada suatu lingkup daerah tertentu. Maka dengan demikian tingkat masuk sekolah (*enrollment rate*), tingkat ulangan, tingkat *drop out*, tingkat kelangsungan pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan, dan sebagainya merupakan indikator output dari pendidikan.

Sementara itu dari aspek kriteria mikro, dapat digunakan rata-rata pengeluaran untuk pendidikan rumah tangga per bulan sebagai indikator masukan (input), dan persentase individu yang mampu masuk ke suatu jenjang pendidikan sebagai indikator keluaran (output).

Serta dimasukkan pula kriteria individu, dengan indikator masukan pendidikannya menggunakan rata-rata jam belajar per hari. Mahasiswa pada Universitas Terbuka Jurusan Ekonomi diasumsikan harus menempuh 48 jam belajar dalam satu minggu, dengan asumsi per jam belajar harus mampu membaca sekurang-kurangnya 4 halaman. Kemudian indikator keluaran dari individu tersebut ialah indeks prestasi kumulatif yang mampu dicapai, serta gaji pertama yang dia peroleh setelah lulus pendidikan.

Pada Tabel 1.2 berikut dapat terlihat jelas berbagai kriteria dalam mengindikasikan pendidikan termasuk masukan, proses, dan keluaran. Indikator masukan dan indikator keluaran merupakan indikator yang relatif mudah diukur sedangkan indikator proses atau indikator sistem sulit untuk diukur, namun indikator ini menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan.

Tabel 1.2
Indikator Pendidikan

Kriteria	Masukan	Proses	Keluaran
Makro	Persentase GNP untuk pendidikan; Rasio guru-murid; Rasio buku-murid; Gedung per murid	Sistem pendidikan; Undang-undang	Tingkat <i>drop out</i> ; <i>Repetitive rate</i> ; Persentase melanjutkan sekolah; Partisipasi kasar tenaga kerja; Nilai Akhir Studi
Mikro Rumah tangga	Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan per bulan	Perhatian keluarga; Lingkungan	Persentase masuk ke SD, SMP, SMA, akademi, Perguruan tinggi
Individu	Rata-rata jam belajar per hari	Fisik dan lingkungan serta intelejensia	Indeks prestasi (IPK); Rata-rata gaji pertama bekerja

Sumber: Elfindri (2011: 22)

C. PENDIDIKAN DAN PEREKONOMIAN

Kita akan memulai investigasi terkait dengan peranan pendidikan dalam masyarakat modern dengan melihat pada beberapa fakta yang muncul. Pasca perang dunia kedua dapat diobservasi terjadi kenaikan secara global terhadap aksesabilitas terhadap pendidikan yang diukur dari jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan tersebut. Tingkat masuk sekolah (*enrollment rates*) yang didefinisikan sebagai rasio antara jumlah masyarakat yang masuk pada suatu tahap pendidikan dibandingkan dengan keseluruhan populasi, di mana terjadi peningkatan di negara berkembang dan mengurangi kesenjangan pendidikan dengan negara OECD (*organization for Economic Co-operation and Development*) atau negara-negara maju.

Tabel 1.3
Tingkat Masuk Sekolah (*School Enrollment Rates*) 1960 - 1995

	Pendidikan Primer (<i>primary education</i>)				
	1960	1970	1980	1990	1995
Negara-negara	98,3%	97,4%	98,9%	99,1%	99,3%
Afrika Utara dan Timur Tengah	62,6%	72,1%	87,9%	91,1%	94,3%
Afrika Sub-Sahara	41,3%	53,8%	71,8%	72,6%	77,6%
Asia Selatan	44,1%	57,1%	76,3%	80,6%	89,5%
Asia Pasifik	85,4%	90,8%	96,0%	95,7%	95,4%

	Pendidikan Primer (<i>primary education</i>)				
	1960	1970	1980	1990	1995
Amerika Latin dan Caribia	85,5%	91,5%	95,4%	95,2%	95,7%
Perekonomian dengan perencanaan terpusat	100%	96,5%	98,8%	91,3%	96,1%
Secara keseluruhan di dunia	69,2%	76,0%	87,1%	87,5%	87,8%
Dispersi antar negara	0,46	0,37	0,24	0,22	0,21
Secara keseluruhan (wanita)	69,2%	75,5%	84,2%	83,8%	84,6%
Dispersi antar negara	0,48	0,38	0,28	0,27	0,26

	Pendidikan Sekunder (<i>secondary education</i>)				
	1960	1970	1980	1990	1995
Negara-negara	49,0%	69,5%	81,0%	90,9%	96,7%
Afrika Utara dan Timur Tengah	20,7%	31,8%	48,6%	62,0%	62,8%
Afrika Sub-Sahara	3,5%	7,8%	16,5%	21,2%	24,5%
Asia Selatan	11,9%	20,3%	26,2%	32,4%	37,8%
Asia Pasifik	25,8%	42,1%	58,4%	56,7%	59,7%
Amerika Latin dan Caribia	18,9%	31,3%	46,1%	50,8%	55,4%
Perekonomian dengan perencanaan terpusat	36,5%	53,0%	69,3%	68,0%	76,2%
Secara keseluruhan di dunia	21,0%	31,9%	44,9%	51,4%	54,4%
Dispersi antar negara	0,99	0,82	0,65	0,60	0,59
Secara keseluruhan (wanita)	19,2%	31,5%	45,2%	48,0%	52,8%
Dispersi antar negara	1,09	0,86	0,68	0,69	0,64

	Pendidikan Tersier (<i>tertiary education</i>)				
	1960	1970	1980	1990	1995
Negara-negara	8,9%	16,2%	24,7%	38,1%	49,4%
Afrika Utara dan Timur Tengah	1,7%	3,9%	9,1%	13,2%	16,7%
Afrika Sub-Sahara	0,2%	0,6%	1,5%	2,5%	3,1%
Asia Selatan	0,9%	2,6%	3,6%	4,2%	4,8%
Asia Pasifik	4,3%	7,7%	12,4%	20,5%	24,1%
Amerika Latin dan Caribia	2,8%	6,2%	13,3%	18,6%	19,1%
Perekonomian dengan perencanaan terpusat	7,8%	13,3%	17,4%	14,2%	22,0%
Secara keseluruhan di dunia	3,1%	6,1%	10,9%	16,4%	18,9%
Dispersi antar negara	1,48	1,24	1,02	0,99	1,00
Secara keseluruhan (wanita)	2,2%	4,9%	10,2%	-	19,0%
Dispersi antar negara	1,59	1,33	1,08	-	1,10

Sumber: Barro dan Lee (1997) dan update dari Bank Dunia (1998)

Berdasarkan Tabel 1.3, kita dapat melihat tingkat masuk sekolah (*school enrollment rates*) dari negara-negara di dunia berdasarkan tingkatan pendidikan, yaitu pendidikan primer adalah pendidikan dasar yang wajib diperoleh oleh setiap warga negara, di Indonesia ini dikenal dengan wajib sekolah 12 tahun; pendidikan sekunder adalah pendidikan sampai dengan

setara level SMA sederajat; dan pendidikan tersier adalah pendidikan lanjutan baik akademi maupun perguruan tinggi.

Pencapaian pendidikan telah meningkat secara cepat selama dua dekade pertama (tahun 1960-an dan 1970-an), namun mulai melambat selama dekade tahun 1980-an. Pada awal tahun 1990-an banyak negara yang telah sukses dalam memasukkan seluruh populasi yang masuk usia sekolah untuk menempuh pendidikan primer. Seluruh negara di berbagai belahan dunia mampu meningkatkan jumlah populasi usia sekolah untuk melengkapi pendidikan dasarnya. Hampir di seluruh dunia di atas pada tahun 1995 mampu mencapai 90 persen kecuali di wilayah Sub-Sahara yang hanya mampu mencapai 77,6 persen dan Asia Selatan yang sekitar 89,5 persen. Dispersi antarnegara pada tahun 1995 telah menurun dan mencapai angka 0,21, hal ini menunjukkan perbedaan antarnegara di berbagai belahan dunia semakin menurun.

Meskipun begitu, ketika negara-negara OECD telah mampu melengkapi hampir seluruh pendidikan sekundernya, hingga mampu mencapai 96,7 persen. Di belahan dunia lain juga mampu meningkat meskipun angkanya hanya sekitar 62,8 persen seperti di Afrika Utara dan Timur Tengah, 59,7 persen di Asia Jauh dan Pasifik, 55,4 persen di Amerika Latin dan Caribia, dan 76,2 persen di negara-negara dengan perencanaan terpusat. Negara yang lain yang masih ketinggalan jauh di belakang, dan situasinya paling buruk terjadi di negara-negara Sub-Sahara (24,5%) dan Asia Selatan (37,8%).

Gambaran yang serupa terjadi pula pada pendidikan tinggi (*higher education*), pada tahapan ini perbedaan antara negara atau wilayah (*regions*) sangat terlihat jelas, di mana sekitar 50 persen usia sekolah di negara-negara OECD mampu mengakses perguruan tinggi, sedangkan di negara termiskin di Afrika dan Asia jumlah ini menurun menjadi kurang dari 5 persen dari populasi negara yang mampu mengakses perguruan tinggi.

Peningkatan secara umum dalam mengakses pendidikan telah mampu menurunkan disparitas (perbedaan) tidak hanya antar negara namun juga di dalam negara itu sendiri. Jika kita masukan ukuran ketimpangan dalam pencapaian pendidikan (seperti indeks konsentrasi gini) di dalam populasi di masing-masing negara, kita akan dapat menganalisis evaluasi temporer dalam kombinasi tentang rata-rata pencapaian pendidikan dalam populasi yang diukur dengan jumlah tahun rata-rata pada saat sekolah (*average number of years of schooling*)

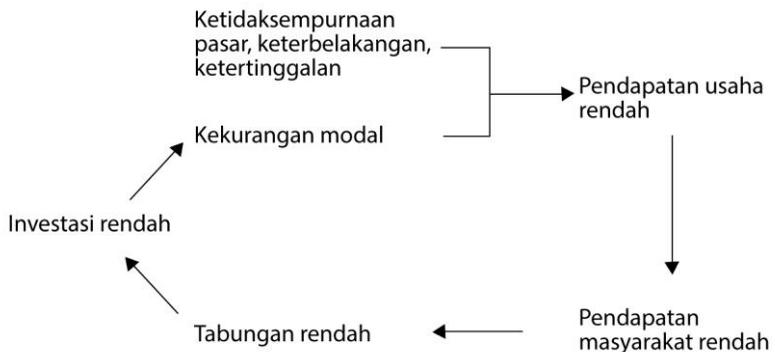
Berdasarkan berbagai fakta yang ada dapat terlihat bahwa negara-negara yang mampu memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi, di mana dikarakteristikan dengan semakin rendahnya perbedaan pencapaian pendidikan di dalam populasi. Ini memperlihatkan bahwa meskipun secara teori total jumlah dari pencapaian pendidikan ialah tanpa ada batasan. Namun secara pelaksanaan di lapangan, hal ini memiliki batasan di dalam populasi, di mana salah satu alasan ekonomi ialah tidak rasional untuk tetap bersekolah pada usia tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pendidikan secara teori dapat diakses oleh berbagai level usia, namun ternyata masih ada batasan yang menurut sebagian populasi bahwa tidak rasional untuk tetap bersekolah pada tingkat usia tertentu.

Misalkan ada sebagian kelompok dalam masyarakat yang belum menuntaskan pendidikan sekundernya (tingkat SMA sederajat), namun mereka telah berusia di atas umur 40 tahun, maka bagi mereka tidak rasional untuk tetap bersekolah. Meskipun telah difasilitasi dengan program pembelajaran luar sekolah baik melalui kejar Paket A (untuk tingkat SD sederajat), kejar Paket B (untuk tingkat SMP sederajat), dan kejar Paket C (untuk tingkat SMA sederajat). Serta untuk tingkat perguruan tinggi, masyarakat dapat menempuh pendidikan di Universitas Terbuka yang melakukan pembelajaran jarak jauh.

Kemudian fakta berikutnya ialah ketimpangan pendapatan cenderung lebih rendah pada negara-negara yang mampu mencapai tingkat pendidikan lebih tinggi secara rata-rata. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu dicapai oleh penduduk suatu negara, maka tingkat ketimpangannya pun akan semakin merata (atau ketimpangan semakin rendah). Hasil ini dapat dicapai bahwa semakin banyak orang yang mampu mengakses pendidikan, maka ia akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau, dengan pencapaian kualitas pendidikan yang lebih baik maka akan memicu mobilitas sosial, sehingga akan menurunkan ketimpangan dalam jangka panjang.

Misalkan seorang individu yang mampu menyelesaikan perguruan tinggi, maka ia akan memiliki kesempatan lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik dibandingkan pada saat ia masih hanya sekedar lulusan SMA. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa untuk lulusan sarjana saja saat ini masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan, bagaimana jika ia hanya sekedar lulusan SMA atau bahkan di bawahnya. Dengan seseorang mampu mengakses pendidikan lebih tinggi, maka akan semakin tinggi pula kesempatan ia untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Permasalahan lain selain ketimpangan ialah masalah kemiskinan. Menurut Sharp (1996) Setelah melakukan identifikasi penyebab kemiskinan dari segi ekonomi. *Pertama*, kemiskinan secara mikro lahir karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang memonopoli kepemilikan atas sumber daya dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan. *Kedua*, kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat bahwa kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan dan keahlian seperti yang dimiliki oleh orang yang kaya. *Ketiga*, kemiskinan muncul sebagai akibat adanya perbedaan akses dalam modal, hal ini yang seringkali menjadi ketakutan orang apabila hendak berwirausaha yaitu keterbatasan modal, sementara di sisi lain ada sekelompok orang yang mampu memiliki akses terhadap sumber-sumber permodalan yang ada.



Gambar 1.1
Lingkaran Setan Kemiskinan

Ketiga penyebab kemiskinan ini menurut Nurske akan bermuara pada suatu teori lingkaran setan kemiskinan (*the vicious circle of poverty*). Keterbelakangan atau rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas selanjutnya akan berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima. Dan hal ini akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi ini berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse yang mengatakan “*a poor country is poor because it is*

poor” (Kuncoro: 1997). Jadi suatu negara miskin disebabkan oleh kondisi di mana negara tersebut adalah miskin, karena memiliki tiga hal yang menjadi penyebab kemiskinan, apabila suatu negara ingin melepaskan diri dari jerat lingkaran setan kemiskinan yang ada, maka haruslah memotong tiga penyebab kemiskinan yang ada, termasuk salah satunya dengan meningkatkan kualitas SDM.

Selanjutnya kita akan menghadapi pertanyaan pertama, yaitu mengapa orang memiliki permintaan atas pendidikan dan apa yang menyebabkan pertumbuhan cepat dalam akses pendidikan?

Teori ekonomi telah memberikan kepada kita beberapa pemahaman yang menyebabkan permintaan atas pendidikan oleh keluarga, namun ini masih kurang mampu menjelaskan implikasi atas peningkatan preferensi dari pendidikan. Apabila kita melihat berbagai fakta yang terjadi di negara-negara OECD (negara-negara maju), dengan mengesampingkan perbedaan atas distribusi pendidikan di negara-negara tersebut, salah satu hal yang patut dicatat ialah tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat secara signifikan ketika populasi dalam negara-negara tersebut mampu menyelesaikan seluruh pendidikan sekundernya (level SMA sederajat) atau pendidikan setelahnya (akademi maupun perguruan tinggi).

Berdasarkan Glyn (2001), dapat diperoleh suatu tingkat tenaga kerja yang secara lebih baik mampu mengukur ketimpangan dalam ketenagakerjaan. Hal yang cukup menarik ialah hampir 90 persen dari laki-laki dan 80 persen dari perempuan di negara maju bekerja jika mereka merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Hal ini berbeda dengan kasus jika mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan di bawahnya, yaitu hanya 70 persen dari laki-laki dan 40 persen dari perempuan. Sehingga, pendidikan terlihat mampu meningkatkan tingkat partisipasi angkat kerja terlepas dari faktor gender.

Selanjutnya muncul pertanyaan kedua, yaitu mengapa semakin terdidik seseorang maka mereka akan cenderung untuk memasuki pasar tenaga kerja yang formal?

Berdasarkan data dan fakta yang ada bahwa ada hubungan yang positif atau searah antara tingkat pendidikan yang mampu diselesaikan dengan tingkat pendapatannya. Jadi semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterimanya. Meskipun tingkat upah di masing-masing negara tergantung kepada institusi pasar tenaga kerja lokal. Namun fakta yang sama di setiap negara bahwa lulusan perguruan tinggi

dapat menerima gaji atau upah mencapai dua kali (atau bahkan tiga kalinya) dibandingkan seseorang yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan sekundernya.

Dengan mengkombinasikan berbagai data tentang tenaga kerja, pengangguran dan pendapatan. Dapat ditarik suatu benang merah bahwa semakin terdidik seseorang, maka akan semakin tinggi pula ekspektasi tingkat pendapatan yang ingin diterimanya. Sehingga, penyelesaian pendidikan direspons kepada insentif ekonomi yang diterimanya, berupa prospek pendapatan atau pekerjaan yang lebih baik. Seseorang yang mampu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi memiliki harapan akan mendapatkan pendapatan atau pekerjaan yang lebih baik dibandingkan apabila ia hanya sekedar lulusan SMA. Sehingga dengan berbagai fakta ini dapat dijawab pertanyaan mengapa semakin terdidik seseorang akan cenderung memasuki pasar tenaga kerja formal, yaitu untuk mendapatkan pendapatan ataupun pekerjaan yang lebih baik.

Selanjutnya hal ini memunculkan pertanyaan ketiga, yaitu mengapa terdapat hubungan yang positif antara pendidikan dan pendapatan?

Berdasarkan berbagai fakta di atas, jika lebih baik untuk bersekolah (dengan melihat pada kemungkinan pekerjaan dan prospektus pendapatan yang akan diterima), lalu mengapa tidak seluruh keluarga melakukan investasi ini kepada anak-anaknya? Pada prinsipnya, orang akan cenderung mengekspektasi seluruh individu dalam kelompok untuk berada pada tingkat pendidikan yang tertinggi, agar mereka mendapatkan manfaat dari kesempatan peningkatan pendapatan. Tetapi sebagaimana pada umumnya yang terjadi pada perekonomian, terdapat kegagalan pada hal ini, yaitu semakin banyak orang yang bersekolah, maka keuntungan relatif yang diterima oleh masyarakat yang berpendidikan akan semakin menurun.

Berdasarkan berbagai fakta yang ada, bahwa tingkat pengembalian atas pendidikan peningkatan ekspektasi pendapatan diasosiasikan dengan tambahan waktu sekolah yang ditempuh, yaitu bahwa tingkat pengembalian akan tinggi apabila terdapat keterbatasan akses atas pendidikan dan akan semakin menurun jika akses akan pendidikan semakin diperluas. Namun hal ini tidak menjadi alasan utama mengapa masyarakat tidak bersekolah. Keluarga biasanya tidak paham tentang manfaat ekonomi dari pendidikan, atau mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan lebih lanjut karena alasan keuangan.

Hal ini memunculkan pertanyaan keempat, yaitu apa yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam mengakses pendidikan?

Jika dapat ditarik benang merah atas berbagai isu yang dibahas pada kegiatan belajar pertama pada modul kesatu ini ialah, telah terjadi suatu peningkatan akses pendidikan di berbagai belahan dunia. Hal tersebut terjadi secara umum bahwa terjadi peningkatan jumlah individu yang bersekolah dikarenakan tujuan individualnya yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Tetapi di luar perubahan radikal ini, ketimpangan tidak menurun. Sejumlah besar dari keluarga tetap enggan untuk mengakses terhadap pendidikan. Dan selain penyebaran dari sekolah, perbedaan gaji tetap tinggi baik itu di negara maju maupun di negara berkembang. Berbagai pertanyaan-pertanyaan di atas inilah yang berusaha untuk dibahas pada berbagai modul-modul berikutnya dalam buku materi pokok mata kuliah ekonomi pendidikan ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Secara umum apakah yang dimaksud dengan ekonomi pendidikan?
- 2) Sebutkan kebijakan dalam peningkatan kualitas hidup?
- 3) Jelaskan terkait kriteria, masukan, dan keluaran indikator pendidikan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ekonomi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu penerapan ilmu ekonomi dalam menganalisis berbagai hal terkait dengan pendidikan sebagai barang ekonomi dan hubungannya dengan meningkatkan sumber daya manusia sebagai modal dasar utama dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa.
- 2) Kebijakan dalam peningkatan kualitas hidup, antara lain meliputi:
 - Pembangunan pendidikan harus memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa mendatang, dalam arti responsif terhadap dinamika pembangunan dan permintaan pasar kerja, sehingga sesuai dengan kebutuhan.

- Pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat, serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan terutama kepada penduduk miskin dan daerah terpencil
- Untuk penduduk miskin, peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif, serta mendorong semangat keswadayaan dan kemandirian untuk bersama-sama melepaskan diri dari kemiskinan.
- Menekan laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan pelaksanaan gerakan keluarga berencana, serta meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk antara lain melalui transmigrasi dan industri di pedesaan.

3) Kriteria, masukan dan keluaran dalam indikator pendidikan, ialah:

Kriteria	Masukan	Proses	Keluaran
Makro	Persentase GNP untuk pendidikan; Rasio guru-murid; Rasio buku-murid; Gedung per murid	Sistem pendidikan; Undang-undang	Tingkat <i>drop out</i> ; <i>Repetitive rate</i> ; Persentase melanjutkan sekolah; Partisipasi kasar tenaga kerja; Nilai Akhir Studi
Mikro Rumah tangga	Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan per bulan	Perhatian keluarga; Lingkungan	Persentase masuk ke SD, SMP, SMA, akademi, Perguruan tinggi
Individu	Rata-rata jam belajar per hari	Fisik dan lingkungan serta intelejensia	Indeks prestasi (IPK); Rata-rata gaji pertama bekerja



RANGKUMAN

1. Ekonomi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu penerapan ilmu ekonomi dalam menganalisis berbagai hal terkait dengan pendidikan sebagai barang ekonomi dan hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia sebagai modal dasar utama dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa.
2. Perbedaan antara modal manusia dengan modal fisik, ialah: (1) terkait dengan biaya yang mungkin timbul dari penyediaan modal manusia dan modal fisik; (2) terkait dengan manfaat yang akan didapat dari penyediaan modal tersebut; (3) terkait dengan waktu; (4) dari sifatnya; (5) sumber pembiayaan.

3. Sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi.
4. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dilakukan dengan peningkatan kemampuan/keterampilan, disiplin, etos kerja produktif, sikap kreatif dan inovatif, dan membina lingkungan kerja yang sehat untuk memacu prestasi. Pelatihan tenaga kerja lebih diarahkan kepada pengembangan usaha yang mandiri dan profesional.
5. Semakin terdidik seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat ekspektasi pendapatan yang ingin diterimanya. Sehingga, penyelesaian pendidikan direspons kepada insentif ekonomi yang diterimanya berupa prospek pendapatan atau pekerjaan yang lebih baik.
6. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas hidup dari sumber daya manusia di suatu negara. Semakin baik tingkat pendidikan individu diharapkan semakin baik pula kualitas hidup yang diterimanya.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kebijakan pokok dalam peningkatan sumber daya manusia tidak ditentukan oleh peningkatan
 - A. kualitas hidup
 - B. kualitas SDM yang produktif
 - C. kualitas SDM yang berkemampuan
 - D. ketimpangan kualitas SDM
- 2) Kemiskinan menurut Sharp (1996) tidak disebabkan oleh
 - A. persaingan tidak sehat dalam pasar
 - B. ketidaksamaan kepemilikan sumber daya
 - C. perbedaan kualitas sumber daya manusia
 - D. perbedaan akses dalam modal
- 3) Modal yang manfaatnya dirasakan secara tidak langsung, dan semakin berguna secara non-linear, ialah modal
 - A. fisik
 - B. manusia

- C. mesin
D. gedung
- 4) Jumlah populasi di negara termiskin wilayah Afrika tahun 1960-1995 yang mampu mengakses perguruan tinggi, ialah hanya
A. 10 persen
B. 8 persen
C. 5 persen
D. 3 persen
- 5) Indikator pendidikan dari aspek kriteria mikro dalam menilai output (keluaran), ialah
A. persentase individu yang masuk ke dalam suatu jenjang pendidikan
B. aspek pembiayaan pendidikan
C. rata-rata jam belajar per hari
D. tingkat drop-out

Essay

- 1) Jelaskan persamaan dan perbedaan antara ekonomi pendidikan dan ekonomi sumber daya manusia?
- 2) Jelaskan kriteria perbedaan modal manusia dan modal fisik?

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 1

Manfaat Eksternal dan Sosial dari Pendidikan

Kegiatan belajar dua ini akan menjelaskan manfaat eksternal serta manfaat sosial dari pendidikan. Pendidikan telah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Manfaat eksternal dan sosial berupaya melihat pengaruh yang diterima individu dari pendidikan yang ditempuhnya.

A. ESKTERNALITAS PENDIDIKAN

Eksternalitas pendidikan ialah manfaat sosial atau publik dari pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu, dan manfaat tersebut dapat berguna bagi masyarakat pada generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang. Eksternalitas yang terjadi lebih banyak manfaatnya dibandingkan dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing individu, hal tersebut meliputi dampak dalam tujuan pembangunan ekonomi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup bagi generasi yang akan datang.

Estimasi standar dalam menghitung tingkat pengembalian sosial hanya meliputi porsi yang hanya sedikit dari seluruh pengaruh sosial atas pendidikan. Hal tersebut hanya terbatas pada tingkat pengembalian pasar yang dapat dihitung dari satuan moneter dan tidak meliputi dari manfaat eksternalitas yang tidak dapat dihitung oleh unit satuan moneter. Ukuran dari eksternalitas meliputi dampak pendidikan atas tujuan pembangunan yang merupakan salah satu kebijakan utama pemerintah dalam mendukung sektor pendidikan. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis mendalam atas tingkat pengembalian dari sekolah termasuk hubungan antara eksternalitas dengan biaya investasi. Jika terlalu di bawah atau terlalu di atas dari investasi maka akan mengakibatkan inefisiensi dalam perekonomian dan tingkat optimal dari pembangunan ekonomi tidak akan tercapai. Estimasi yang lebih baik dari eksternalitas pendidikan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi penting untuk diperoleh.

Keluaran pasar dari pendidikan di dalam fungsi produksi Lucas (1988) dapat dilihat dari persamaan (1.1), di mana terdiri atas pengaruh langsung

dari penggunaan modal manusia pada produksi yang dihitung dari jam kerja, $\mu_1 h$, dan manfaat eksternalitas, h_a^γ , yang selanjutnya didefinisikan oleh Lucas dengan tingkat rata-rata pendidikan dalam komunitas. Faktor produksi di dalam perusahaan meliputi modal fisik, K . Eksternalitas pendidikan dari luar perusahaan, yang manfaatnya berupa produktivitas adalah:

$$Y = A \left[(\mu_1 h N)^{1-\alpha} K^\alpha \right] h_a^\gamma \dots\dots\dots (1.1)$$

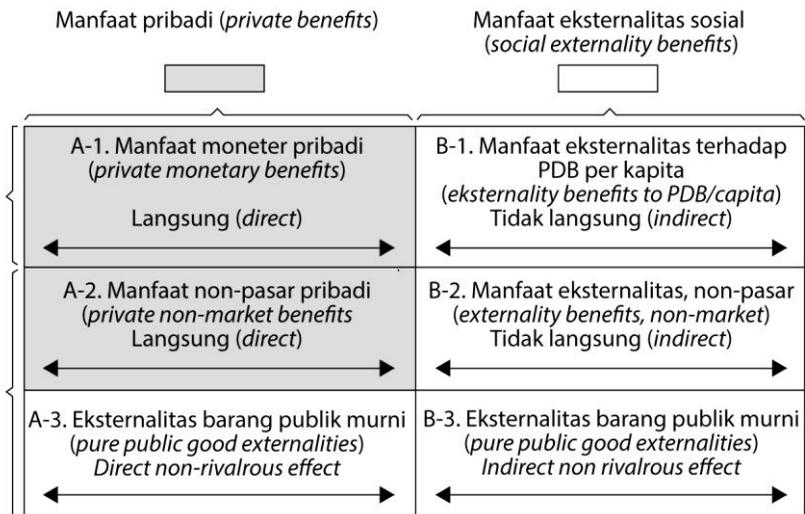
Di mana:

- Y adalah output, yang diukur dari PDB
- μ_1 adalah waktu yang dipergunakan oleh pekerja dalam produksi
- $\mu_1 h$ adalah input modal manusia dalam perusahaan, merupakan pendidikan rata-rata atau tingkat keahlian
- N adalah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan
- K adalah modal fisik
- h_a adalah tingkat rata-rata pendidikan dalam komunitas
- A adalah tingkat teknologi

Persamaan diatas merupakan persamaan pertumbuhan terhadap perubahan, atau pertumbuhan dari PDB antarwaktu. Berdasarkan persamaan tersebut, pertumbuhan ekonomi yang positif tergantung atas jumlah modal fisik dan modal manusia. Semakin tinggi jumlah modal fisik dan modal manusia yang dipergunakan, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan teori yang dilakukan oleh Lucas (1988) atas tingkat pendidikan rata-rata yang dapat dipergunakan untuk memfasilitasi penyebaran adalah terlihat lebih relevan. Hal ini terlihat bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan adalah sangat berguna untuk mengefektifkan institusi dalam masyarakat dan tidak untuk dipergunakan di negara-negara miskin, terutama di daerah pedesaan di mana lebih banyak masyarakat yang tinggal dan tingkat buta huruf masih tersebar luas. Hanya tersedia kapasitas yang terbatas untuk mengakses pengetahuan ini untuk dimanfaatkan secara produktif. Ketika banyak masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan dasarnya, maka berbagai sarana teknologi modern akan tidak berpengaruh pada populasi masyarakat ini.

Eksternalitas pendidikan yang dioperasikan untuk mencapai tujuan pembangunan yang mempengaruhi PDB per kapita. Hal ini dipergunakan

sebagai tingkat pengembalian pasar atas keluaran eksternalitas pada gambar 1.2 berikut, dan merupakan umpan balik yang mempengaruhi keluaran pasar dari eksternalitas bukan pasar (*non-market externality*). Pada Tabel 1.4, porsi atas eksternalitas atas dampak pada keluaran pasar ialah area B-1 pada Gambar 1.2, fraksi kecil dari manfaat langsung pasar ialah area A-1 pada Gambar 1.2.



Sumber: Mc.Mahon (2004)

Gambar 1.2
Manfaat bersih total dari Pendidikan

Eksternalitas dalam perusahaan yang semakin meningkat melalui komunikasi antar pekerja dalam perusahaan, tetapi ini merupakan pengaruh tidak langsung dari pendidikan melalui variabel intervensi di mana eksternalitas murni lebih mudah untuk diukur. Pengaruh komunitas yang diperoleh dari individu dari melakukan investasi, setiap tingkatan tidak dipengaruhi oleh individu. Beberapa hal, tingkatannya dipengaruhi oleh investasi pendidikan oleh generasi sebelumnya. Pengaruh yang bersifat non-pasar atas pendidikan digambarkan pada dua baris terakhir dari Gambar 1.2 Mereka semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya waktu yang tidak dipergunakan dalam pasar tenaga kerja pada saat proses produksi, misalkan mereka berada di rumah ataupun di dalam komunitas.

Fungsi produksi rumah tangga yang ditunjukkan dengan persamaan (1.2), Z, kepuasan final total, adalah diproduksi oleh waktu yang tidak dipergunakan pada pasar tenaga kerja, $\mu_2 hN$, diperoleh dari semakin berharganya pendidikan, yang dikombinasikan dengan pasar barang, Y, dan dengan eksternalitas pendidikan, h_a . Sehingga dampak dari keluaran pasar ialah:

$$Z = B \left[(\mu_2 h N)^{1-\beta} Y^\beta \right] h_a^\phi \dots\dots\dots (1.2)$$

Di mana:

Z adalah kepuasan final

μ_2 adalah proporsi atas waktu yang dipergunakan pada produksi

$\mu_2 h$ adalah modal manusia yang dipergunakan selama waktu senggang dalam rumah tangga atau komunitas

h_a adalah tingkat rata-rata pendidikan dalam komunitas, pengaruh eksternal dari produksi rumah tangga

B adalah tingkat teknologi, yang diasumsikan konstan

Porsi pengembalian non-pasar atas pendidikan yang meliputi di dalam Z adalah bersifat pribadi, misalkan kesehatan diri sendiri (area A-2 dalam Gambar 1.2), tetapi porsi yang merupakan barang publik murni, atau barang yang bersifat non-rival seperti sarana kesehatan publik, televisi publik, ataupun manfaat dari demokrasi, hak asasi manusia, dan stabilitas politik (area A-3). Barang-barang inilah merupakan prinsip pengecualian yang tidak dapat diaplikasikan. Konsumsi yang dilakukan seseorang secara umum tidaklah akan menurunkan konsumsi bagi orang lain. Hanya dengan mempergunakan pengaruh tidak langsung dalam mengukur eksternalitas akan mengabaikan A-3, pengaruh tidak langsung atas barang-barang publik yang bersifat non-rival. Tetapi jika interpretasi statis dari model neoklasik dipergunakan, maka pengaruh tidak langsung ini akan diasumsikan secara relatif kecil. Untuk hasil empiris pada persamaan (1.2) mengimplikasikan bahwa harus terdapat kontrol atas pendapatan per kapita, Y, untuk menghindari penghitungan ganda pada pengembalian pasar atas pendidikan yang terdapat pada Y. Pengembalian non-pasar baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, akan lebih tinggi atau lebih rendah dari pengembalian pasar atas pendidikan.

Akhirnya, harus ada suatu persamaan sederhana yang mampu memperlihatkan bahwa terdapat model pembangunan endogen yang memengaruhi investasi endogen dalam pendidikan. Produksi atas formasi modal manusia termasuk endogen dalam model Lucas (1988), sehingga modelnya menjadi:

$$\partial h / \partial t = G(1 - \mu_1 - \mu_2)h \dots\dots\dots (1.3)$$

Di mana:

- $\partial h / \partial t$ adalah investasi dalam pembentukan modal manusia melalui pendidikan
- G adalah investasi pemerintah dalam pendidikan
- $(1 - \mu_1 - \mu_2)$ adalah fraksi atas waktu yang dialokasikan untuk pendidikan, yang merupakan fungsi dari G, karena G akan memengaruhi harga
- h adalah modal manusia individu, yang diprosikan juga untuk pendapatan fungsi ini akan linear dengan h, di mana G adalah konstan. Sehingga tidak ada pengembalian yang menurun atas persediaan modal manusia, h. Sesuai dengan temuan Lucas (1988), akumulasi modal manusia merupakan aktivitas sosial yang melibatkan ekstensi atas pendidikan lanjutan atas sekelompok orang. Pada persamaan (1.3) persentase tertentu dari peningkatan modal, h, pada suatu populasi membutuhkan pengorbanan yang sama. Linieritas adalah hal mendasar yang diperlukan dalam menopang pertumbuhan per kapita atas akumulasi modal manusia yang bersifat endogen. Tetapi eksternalitas pendidikan juga menjadi fondasi yang dapat menopang pertumbuhan per kapita dalam suatu interpretasi dinamis dari model neo-klasik.

Patut dicatat, bahwa jika G meningkat, yang merupakan hasil dari peningkatan investasi pemerintah atas pendidikan yang semakin besar, akan berdampak pada peningkatan dalam formasi modal manusia. Hal ini akan memicu semakin meningkatkan tabungan dan investasi pribadi oleh keluarga sebagai bentuk atas pendapatan yang tidak jadi dilakukan, atau, konsumsi yang tidak jadi dilakukan oleh orang tua karena anak-anak yang bersekolah

lebih lama. Jika hal ini dibawa lebih lanjut, misalkan pada tingkat pendidikan dasar, maka tingkat pengembalian sosial secara umum akan menurun pada tingkatan tersebut yang mencapai kematangan dalam populasi. Tetapi pengalaman jangka panjang adalah tingkat pengembalian yang tinggi dan semakin meningkatkan, merefleksikan kelangkaan dalam angkatan kerja. Pada persamaan ketiga, mengekspresikan peningkatan investasi dalam pendidikan yaitu peningkatan tingkat pendidikan rata-rata dan pendapatan per kapita, selanjutnya suatu sistem yang logis, dan selanjutnya menjadi bagian dalam masalah pengukuran dan estimasi empiris.

Tabel 1.4 mengidentifikasi sumber dari eksternalitas pendidikan secara lebih spesifik, selanjutnya akan disesuaikan dengan berbagai literatur untuk menghitung berapa nilai kolektif ekonomi dari mereka. Salah satu perhitungan dengan mempertimbangkan dampak bersih dari tingkat pendidikan rata-rata dalam komunitas yang direpresentasikan dengan terminologi eksternalitas, *ha*, dalam fungsi produksi Lucas pada persamaan (1.1) dan fungsi produksi rumah tangga pada persamaan (1.2).

Sangat berguna untuk melakukan identifikasi atas dampak pendidikan terhadap tujuan pembangunan secara lebih spesifik karena mereka bersifat eksternalitas murni. Individu tidak dapat mempengaruhi rata-rata dari komunitasnya. Hal ini bukan hanya karena investasi pendidikannya yang sangat kecil bila dibandingkan dengan seluruh komunitas, tetapi juga karena dampak pendidikan berpengaruh sangat lambat dan biasanya mempengaruhi generasi yang akan datang. Tetapi peningkatan setiap aspek dari pembangunan komunitas dapat pula memberikan kontribusi atas pendapatan dan PDB per kapita, suatu pengaruh tidak langsung pendidikan melalui tujuan pembangunan atas pertumbuhan, di mana merupakan salah satu cara yang lebih baik dalam mengukur eksternalitas. Sebagai contoh, imigran asal Haiti atau Meksiko yang masuk ke Amerika Serikat mengetahui bahwa mereka bisa mendapatkan penghasilan lebih setelah mereka sampai di tempat tujuan. Ini disebabkan manfaat dari demokrasi, aturan hukum, dan diseminasi dari teknologi baru sebagai fungsi pendidikan dari generasi sebelumnya. Pengaruh eksternalitas pendidikan akan tidak tampak ketika mereka tidak diidentifikasi sebagai eksternalitas dan alat-alat statistik dipergunakan untuk menghilangkannya.

Tabel 1.4
Identifikasi Eksternalitas Barang Publik Pendidikan

<p>I. Umpan balik eksternalitas atas pertumbuhan per kapita</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Semakin tinggi tingkat investasi atas modal fisik seperti pendidikan akan meningkatkan stabilitas 1.2. Semakin tinggi investasi pada pendidikan akan memacu pertumbuhan pendapatan 1.3. Pengaruh non-pasar dan teknologi atas pendidikan 1.4. Kontribusi pendidikan atas penelitian dan pengembangan serta inovasi 1.5. Melambatnya pertumbuhan populasi, suatu pengaruh tidak langsung dari manfaat pribadi melalui fertilitas
<p>II. Pengaruh non-pasar dari pendidikan atas pembangunan</p> <p><i>Pengaruh populasi dan kesehatan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin baiknya sarana kesehatan publik 2. Semakin rendahnya tingkat pertumbuhan populasi bersih <p><i>Penguatan institusi sipil dan aturan hukum</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Demokratisasi 2. Hak asasi manusia 3. Stabilitas politik <p><i>Rendahya tingkat kriminalitas</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin menurunnya tingkat kriminalitas 2. Biaya pengamanan pribadi yang semakin menurun <p><i>Pengaruh tidak langsung dari lingkungan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin menurunnya penebangan hutan 2. Semakin menurunnya polusi air karena pendidikan memperlambat pertumbuhan populasi 3. Semakin meningkatnya polusi udara (eksternalitas negatif dari pertumbuhan pendidikan) <p><i>Penurunan kemiskinan dan ketimpangan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan tingkat kemiskinan di perkotaan dan pedesaan 2. Penurunan tingkat ketimpangan <p><i>Geografis</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin menurunnya migrasi ke daerah perkotaan luar propinsi, semakin meningkatnya asimilasi di propinsi 2. Semakin meningkatnya emigrasi pekerja setelah kuliah (eksternalitas negatif)

Sumber: Mc. Mahon (2004)

Dalam penggunaan interpretasi statis dari model neo-klasik di mana fokus kepada pengaruh langsung, dan terlebih memfokuskan kepada tingkat regresi daripada perubahan, maka biasanya eksternalitas akan sangat kecil atau bahkan tidak ada. Bagaimanapun juga, dengan menggunakan interpretasi dinamis yang memperbolehkan pengaruh tidak langsung yang mengatur tahapan dari pertumbuhan masa depan, maka bukti dari eksternalitas secara substansial akan kuat. Interpretasi statis mengimplikasikan persamaan regresi yang mengontrol perubahan atau pergeseran atas tingkat teknologi, institusi sipil, instabilitas politik, ketimpangan dan dummy regional. Pada kondisi statis tanpa didampingi oleh simulasi dinamis akan menghasilkan suatu hasil eksternalitas yang tidak dapat disimpulkan. Apabila interpretasi statis didampingi dengan simulasi dinamis akan mampu menghasilkan suatu kesimpulan eksternalitas yang lebih baik. Krueger dan Lindhal (2001) memberikan argumentasi bahwa terdapat hubungan antara persediaan awal dari modal manusia (*initial level of human capital stock*) dan pertumbuhan yang tidak linear, di mana pengaruh pendidikan atas pertumbuhan tidaklah secara langsung dapat ditunjukkan.

B. TINGKAT PENGEMBALIAN SOSIAL

Dampak pendidikan dari tujuan pembangunan, dan dioperasikan secara endogen antar waktu untuk mendapatkan fondasi yang semakin meningkat atas keberlanjutan pertumbuhan, sangat memungkinkan untuk menggunakan hasil ini dalam mendapatkan ide yang lebih komprehensif dan tingkat pengembalian sosial atas investasi pendidikan yang baru yang memasukkan berbagai nilai atas pengaruh tidak langsung atas pasar. Tidak seperti tingkat pengembalian pribadi, tingkat pengembalian sosial merefleksikan biaya investasi penuh. Ini tidak hanya terkait atas individu dan keluarganya, tetapi juga memasukkan apa yang didapat oleh masyarakat berkaitan dengan biaya institusi dan hibah. Mereka juga merefleksikan seluruh manfaat, tidak hanya manfaat moneter bagi individu, tetapi juga estimasi atas berbagai asumsi yang mengindikasikan berbagai manfaat yang diterima oleh masyarakat tersebut, termasuk eksternalitas pendidikan baik yang bersifat pasar maupun non-pasar baik kepada generasi sekarang maupun masa depan yang diterima oleh individu.

Kolom 1 dalam Tabel 1.5 menunjukkan tingkat pengembalian moneter sosial yang konvensional, di mana merupakan metode penghitungan yang

disusun oleh Psacharopoulos dan Patrinos (2002). Tingkat pengembalian sosial konvensional tidak memasukkan pengembalian yang bersifat pengembalian non-moneter ditunjukkan pada kolom 2 dan 3. Mereka merupakan interpretasi terbaik, dengan memasukkan pengaruh atas pendapatan uang dari eksternalitas pendidikan. Kolom 2 memberikan perhitungan atas tingkat pengembalian non-moneter didasarkan pada pengembalian non-pasar yang dinikmati oleh individu. Kolom 3 pada tabel 5 memperhitungkan eksternalitas barang publik non-pasar yang terbatas pada pengaruh tidak langsung sebagai persentase atas seluruh pengembalian dari pendidikan.

Tingkat pengembalian sosial pada kolom 4 Tabel 1.5 merupakan berbagai penjumlahan atas pengembalian moneter dan non-moneter serta direalisasikan oleh individu dan manfaat atas masyarakat yang direalisasikan dari perkembangan atas pencapaian tujuan pembangunan sosial. Tingkat pengembalian sosial yang standar seringkali dikritik karena menghilangkan berbagai pengaruh langsung. Jumlah tingkat pengembalian sosial dalam kolom 4 Tabel 1.5 adalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat moneter konvensional, karena memasukkan berbagai pengembangan non-moneter dalam peningkatan kualitas hidup dan masa depan dengan penggunaan modal manusia pada rumah tangga dan komunitas. Mereka terlihat masuk akal pada berbagai tingkatan pendidikan di banyak wilayah. Namun hal ini sangat tinggi pada tingkatan dasar di Afrika, Amerika Latin serta Karibia. Tingginya tingkat pengembalian atas pendidikan dasar di negara-negara miskin merefleksikan lebih tingginya tingkat pengembalian moneter di sana, namun juga semakin besarnya manfaat sosial dari pengembangan kesehatan, demokratisasi, dan stabilitas politik dengan melakukan suatu simulasi. Pada area ini memiliki tingkat buta huruf tertinggi dan defisit pendidikan dasar tertinggi. Pola ini konsisten dengan temuan Colclough (1980), yang menemukan bahwa terdapat tingkat pengembalian yang tinggi pada tingkatan dasar di Afrika.

Tabel 1.5
Perhitungan Tingkat Pengembalian Sosial dengan Memasukkan Eksternalitas Pendidikan Non-Pasar

Wilayah	Komponen tingkat pengembalian sosial terhadap investasi pendidikan			
	Tingkat pengembalian sosial moneter konvensional	Tingkat pengembalian pribadi non-pasar	Eksternalitas pendidikan non-pasar	Total tingkat pengembalian sosial (termasuk non-moneter)
	(1)	(2)	(3)	(4)
Afrika				
Primer	25.4	20.3	9.1	54.8
Sekunder	18.4	14.7	6.6	39.7
Tersier	11.3	9.0	4.0	24.3
Amerika Latin		13.9	5.7	37.0
Primer	17.4	10.3	4.2	27.4
Sekunder	12.9	9.8	4.0	26.1
Tersier	12.3			
Asia		13.0	5.0	34.2
Primer	16.2	8.9	3.5	23.5
Sekunder	11.1	8.8	3.4	23.2
Tersier	11.0			
OECD		6.8	2.5	17.8
Primer	8.5	7.5	2.8	19.7
Sekunder	9.4	6.8	2.5	17.8
Tersier	8.5			

Sumber: Mc. Mahon (2004)

Suatu pemahaman yang lebih jelas pada pembahasan tentang eksternalitas adalah sangat perlu untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dasar perhitungan dari tingkat pengembalian pendidikan atas non-pasar yang bersifat pribadi. Hal ini perlu dibedakan agar tidak terjadi tumpang-tindih dengan eksternalitas tujuan pembangunan sosial. Ini juga berguna untuk mendukung dan sebagai dasar perhitungan tingkat pengembalian non-pasar terhadap individu yang ditunjukkan pada Tabel 1.5 kolom (2). Keluaran non-pasar pribadi atas pendidikan yang digunakan di sini ialah manfaat tidak hanya kepada individu tersebut namun juga kepada keluarganya. Alasan mengapa memasukkan eksternalitas keluarga sebagai manfaat pribadi yang dinikmati pula oleh keluarga ialah bahwa keputusan melakukan investasi pendidikan baik terhadap pendidikan dasar sampai dengan pendidikan

menengah dan perguruan tinggi, seluruh keputusan pendidikan termasuk dalam hal pembiayaan pendidikan seluruhnya dilakukan oleh keluarga sehingga hal ini menjadi relevan dalam memutuskan siapa yang harus membiayai, karena merupakan alasan utama dalam melakukan estimasi terhadap eksternalitas pendidikan. Ini juga terkait dengan pengaruh tidak langsung yang melibatkan pengaruh pendidikan dari generasi sebelumnya yang merupakan umpan balik dan menjadi bagian dari manfaat pendidikan non-pasar yang direalisasikan oleh individu.

Untuk mencegah terjadinya tumpang tindih, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. *Pertama*, antara tingkat pengembalian pendidikan pasar dan non-pasar, hanya individu yang bersekolah yang dipertimbangkan. Hal ini akan menghilangkan perhitungan ganda dalam tingkat pengembalian pasar atas pendidikan. *Kedua*, dampak semakin meningkatnya pendidikan dalam peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin rendahnya tingkat pengangguran dan semakin meningkatnya tenaga paruh waktu setelah pensiun tidak dimasukkan karena hal ini sudah dimasukkan dalam tingkat pengembalian moneter. *Ketiga*, antara manfaat pribadi yang bersifat pasar dengan manfaat non-pasar terhadap tujuan pembangunan sosial, maka keduanya diperbandingkan serta hal-hal yang merupakan duplikasi dihilangkan.

Berbagai perhitungan dalam tingkat pengembalian non-pasar harus memenuhi berbagai kualifikasi sebagai berikut:

1. Nilai yang ditawarkan bukan merupakan nilai yang pasti, namun merupakan suatu aproksimasi awal dalam usaha untuk melakukan perhitungan total tingkat pengembalian sosial.
2. Beberapa studi menemukan bahwa lebih rendahnya pengaruh non pasar dan sebagian lainnya menemukan pengaruh yang lebih besar. Studi yang menemukan pengaruh yang lebih kecil biasanya dengan memasukkan variabel kontrol sebagai kunci utama.
3. Meskipun tingkat pengembalian non-pasar pribadi terhadap pendidikan sangatlah substansial untuk ditampilkan, namun hal ini juga diragukan bahwa keluarga dan siswa yang prospektif adalah turut peduli atas nilai yang didapatnya. Meskipun keluarga dan siswa mendapat nilai yang lebih baik atas kesehatan, pendidikan anak, kesehatan anak, dan kepuasan dalam pekerjaan serta berbagai manfaat lainnya, namun hal-hal ini cenderung tidak dipedulikan oleh mereka terhadap hubungannya dengan pendidikan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, banyak

manfaat yang mereka terima didapatkan oleh pendidikan dari generasi sebelumnya. Mereka tidak meletakkan nilai yang lebih tinggi dalam menghitung kontribusi pendidikan terhadap pendidikan dan kesehatan terhadap anak dan generasi setelahnya. Hal ini menyebabkan mereka akan mendiskon tingkat pengembalian pasar di masa yang akan datang sangat besar, dan mereka akan berinvestasi di bawah yang seharusnya (*underinvest*).

C. KRITERIA INVESTASI

Investasi dalam pendidikan seperti layaknya suatu usaha bersama, di mana melibatkan investasi pribadi yang berasal dari keluarga dan siswa itu sendiri. Keluarga normalnya menghabiskan lebih dari 50 persen anggaran untuk biaya investasi, karena pendapatan yang hilang harus dimasukkan sebagai bagian dari investasi. Tujuan dari perhitungan eksternalitas pendidikan ialah untuk mendapatkan ide tentang bagaimana seharusnya biaya ini ditanggung oleh dukungan pribadi dari keluarga dan pekerja serta dukungan publik dari pemerintah maupun lembaga donor jika suatu efisiensi dalam investasi dapat dicapai. Karena pengambil keputusan pribadi turut memasukkan manfaat eksternal ini, dan mereka tidak akan disediakan tanpa adanya intervensi eksternal untuk meluruskan permasalahan kegagalan pasar. Keputusan seseorang untuk berinvestasi dalam pendidikan tetap membutuhkan suatu intervensi eksternal, dikarenakan pendidikan merupakan barang publik yang seharusnya pemerintah mampu mengatasinya apabila terjadi kegagalan pasar.

Namun permasalahan tersebut bisa pula karena kegagalan pemerintah dikarenakan inefisiensi dan korupsi. Pendidikan publik adalah tidak efisien secara sempurna, namun merupakan sumber utama pada kegagalan pemerintah di negara-negara berkembang, di mana aparat pemerintah mengalihkan sumber daya yang dimiliki untuk tujuan mereka sendiri. Aparat pemerintah juga menerapkan suatu sistem perpajakan yang tidak efektif serta kegagalan dalam pengumpulan pajak. Hal ini memberikan kontribusi pada rendahnya investasi pada pendidikan dasar, suatu tipe dari kegagalan pasar yang secara khusus relevan pada kasus di negara-negara miskin.

Ketika tingkat pengembalian sosial atas investasi pendidikan adalah tinggi dalam kaitannya dengan tingkat pengembalian rata-rata dari investasi alternatif, biasanya berkisar 10 persen dari terminologi riel, hal ini berakibat

pada investasi yang rendah atas pendidikan. Pemerintah dan lembaga donor perlu untuk menginvestasikan lebih banyak, yang akan memicu tambahan investasi pribadi dari keluarga dan pekerja sebagai akibat semakin tingginya tingkat masuk sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Ketika tingkat pengembalian sosial di bawah angka 10 persen maka pembayar pajak dapat memperoleh pada tingkat yang rata-rata jika sumber daya yang ada diinvestasikan secara pribadi. Investasi terhadap kebutuhan pendidikan harus menurun jika terjadi pertumbuhan efisiensi yang optimal dan jalur pembangunan harus dicapai. Hal ini mengasumsikan bahwa pemerintah dan lembaga donor merespons kepada berbagai kriteria ekonomi yang layak, termasuk tingkat pengembalian sosial yang turut pula memasukkan nilai non-pasar dari pendidikan.

Sebelum membahas tentang perbedaan antara pembagian pembiayaan antara pribadi dan publik, perlu dibahas terlebih dahulu berbagai sumber kegagalan pasar terkait pendidikan sebagai barang publik, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi yang tidak sempurna. Informasi yang sempurna dan baik akan membantu siswa untuk mendapatkan informasi pendidikan yang baik. Hal ini akan membantu untuk mengurangi suatu diskonto sebagai akibat tidak akuratnya informasi. Bagaimanapun beberapa pengembalian non-pasar yang direalisasikan oleh individu mungkin pengaruhnya bersifat tidak langsung dan tertunda cukup lama dari generasi sebelumnya.
2. Ketidaktepatan lembaga permodalan, untuk membiayai investasi sumber daya manusia. Keterbatasan jaminan dari siswa dikarenakan pihak bank tidak akan meminjamkan dananya tanpa adanya jaminan. Keterbatasan akses pada program pelatihan juga mungkin menjadi terbatasnya investasi pribadi, meskipun tingkat pengembalian pribadi oleh individu dapat tinggi. Berbagai kebijakan yang relevan pada masalah ini termasuk jaminan pada program pinjaman siswa pada tingkat pendidikan tinggi, dan mungkin penghapusan pajak atas pekerja yang tidak memiliki keahlian.
3. Lemahnya kapasitas pelatihan pribadi. Ketika terbatasnya ataupun tidak tersedianya kapasitas pelatihan pribadi, maka berbagai program untuk pengembangan sangat dibutuhkan. Ketika tenaga kerja terlatih sangat terbatas, maka harus disponsori suatu pelatihan agar lebih efektif.
4. Kegagalan pemerintah. Inefisiensi dalam pendidikan publik ataupun sistem perpajakan membutuhkan suatu usaha yang terkendali agar dapat mengurangi inefisiensi. Tingkat pengembalian sosial memasukkan

inefisiensi dalam perhitungan, karena merefleksikan biaya aktual dari institusi, apapun level ineffisiensi dan kualitas aktualnya. Mengurangi ineffisiensi akan mampu meningkatkan pengembalian dan menurunkan biaya, serta menaikkan tingkat pengembalian. Tujuannya selalu dibutuhkan dalam rangka pencapaian peningkatan kualitas pendidikan pada biaya yang lebih rendah. Jika pemerintah gagal karena alasan korupsi, sehingga mengalihkan sumber daya yang ada untuk kepentingannya sendiri, maka investasi rendah akan direfleksikan oleh tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Investasi yang stabil serta terkendali dibutuhkan untuk menurunkan tingkat korupsi.

Banyak penelitian yang dibutuhkan dalam menghitung berbagai dampak pendidikan dalam keluaran pembangunan, baik secara teoritis maupun pembuktian empiris dalam perencanaan nilai ekonomi atas pengaruh langsung pendidikan terhadap keluaran pembangunan. Selanjutnya perlu dibutuhkan suatu solusi teoritis atas pembangunan endogen yang sepertinya lebih menjanjikan. Ini dapat disimpulkan bahwa penelitian lanjutan terhadap eksternalitas pendidikan sangat membutuhkan interpretasi dinamis dari model neo-klasik. Karena interpretasi statis sering kali mengabaikan pengaruh tidak langsung dan tidak mampu melihat dampak pendidikan dalam jangka waktu yang lebih lama.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa terdapat hubungan yang tidak linier antara pertumbuhan dengan persediaan awal dari modal manusia?
- 2) Mengapa keluaran non-pasar tidak hanya memperhitungkan manfaat yang diterima individu itu sendiri melainkan harus pula memperhitungkan manfaat yang diterima oleh keluarganya?
- 3) Apakah tujuan dari perhitungan eksternalitas pendidikan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Tidak liniernya hubungan antara pertumbuhan dengan persediaan awal dari modal manusia, karena pengaruh pendidikan atas pertumbuhan tidak bersifat langsung. Misalkan pemerintah menginvestasikan dalam meningkatkan sarana pendidikan, maka pengaruhnya tidak akan langsung dirasakan terhadap pertumbuhan, karena investasi pendidikan manfaatnya baru dirasakan dalam jangka panjang. Hal inilah yang menyebabkan hubungan antara persediaan awal dari modal manusia dengan pertumbuhan tidak linear.
- 2) Alasan mengapa memasukkan eksternalitas keluarga sebagai manfaat pribadi yang dinikmati pula oleh keluarga ialah bahwa keputusan melakukan investasi pendidikan baik terhadap pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah dan perguruan tinggi, seluruh keputusan pendidikan termasuk dalam hal pembiayaan pendidikan seluruhnya dilakukan oleh keluarga sehingga hal ini menjadi relevan dalam memutuskan siapa yang harus membiayai, di mana merupakan alasan utama dalam melakukan estimasi terhadap eksternalitas pendidikan.
- 3) Tujuan dari perhitungan eksternalitas pendidikan ialah untuk mendapatkan ide tentang bagaimana seharusnya biaya ini ditanggung oleh dukungan pribadi dari keluarga dan pekerja serta dukungan publik dari pemerintah maupun lembaga donor jika suatu efisiensi dalam investasi dapat dicapai

**RANGKUMAN**

1. Eksternalitas pendidikan ialah manfaat sosial atau publik dari pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu, di mana manfaat tersebut dapat berguna kepada masyarakat pada generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang
2. Interpretasi statis dari model neo-klasik yang hanya memperhitungkan hal-hal yang bersifat moneter menyebabkan tidak mampu menghitung besaran eksternalitas dengan baik. Sehingga harus dimasukkan dengan simulasi dinamis agar menghasilkan suatu nilai eksternalitas yang lebih baik.
3. Dalam menghitung tingkat pengembalian sosial harus mampu memperhitungkan tingkat pengembalian sosial konvensional yang

bersifat moneter dan yang bersifat non-moneter. Hal ini agar mampu menghitung nilai eksternalitas pendidikan yang lebih baik.

4. Sumber kegagalan pasar terkait dalam penyediaan pendidikan sebagai barang publik, yaitu: ketidaksempurnaan informasi, ketidaksempurnaan lembaga permodalan, lemahnya kapasitas pelatihan pribadi, dan kegagalan pemerintah.
5. Tujuan dari perhitungan eksternalitas pendidikan ialah untuk mendapatkan ide tentang bagaimana seharusnya biaya ini ditanggung oleh dukungan pribadi dari keluarga dan pekerja serta dukungan publik dari pemerintah maupun lembaga donor jika suatu efisiensi dalam investasi dapat dicapai



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Eksternalitas pendidikan sebagai barang publik yang mempunyai pengaruh non-pasar terhadap pembangunan ialah
 - A. hak asasi manusia
 - B. rendahnya kriminalitas
 - C. rendahnya migrasi
 - D. membaiknya sarana kesehatan publik
- 2) Tingkat pengembalian sosial harus mampu memperhitungkan manfaat yang bersifat?
 - A. pribadi dan negara.
 - B. dunia dan akhirat.
 - C. moneter dan non-moneter.
 - D. pasar dan masyarakat.
- 3) Pendidikan non-pasar terhadap pembangunan tidak dipengaruhi oleh semakin
 - A. menurunnya penebangan hutan
 - B. menurunnya migrasi ke kota
 - C. rendahnya polusi air
 - D. meningkatnya polusi udara
- 4) Dalam penyediaan pendidikan, yang bukan merupakan sumber kegagalan pasar yaitu ...
 - A. dukungan lembaga donor
 - B. ketidaksempurnaan informasi

- C. ketidaksempurnaan lembaga permodalan
 - D. kegagalan pemerintah
- 5) Alasan mengapa interpretasi statis dari model neo-klasik kurang mampu menghitung eksternalitas pendidikan, adalah karena tidak memasukkan pengaruh
- A. tidak langsung pendidikan terhadap pembangunan
 - B. langsung pendidikan terhadap pembangunan
 - C. kesehatan publik terhadap pembangunan
 - D. lingkungan terhadap pembangunan

Essay

- 1) Jelaskan mengapa interpretasi statis dari model neo-klasik tidak mampu memperhitungkan eksternalitas secara baik?
- 2) Sebutkan kualifikasi dalam perhitungan tingkat pengembalian non-pasar?

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D
- 2) A
- 3) B
- 4) C
- 5) A

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) B
- 3) C
- 4) A
- 5) A

Uraian Jawaban

Tes Formatif 1

- 1) Jawaban: D

Minimal ada empat kebijakan pokok dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (Mulyadi, 2006: 2), yaitu:

- a. Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani dan kejuangan, maupun kualitas kehidupannya seperti perumahan dan pemukiman yang sehat;
- b. Peningkatan kualitas SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya;
- c. Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berwawasan lingkungan;
- d. Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas SDM.

- 2) Jawaban: A

Menurut Sharp (1996) Setelah melakukan identifikasi penyebab kemiskinan dari segi ekonomi adalah, *pertama*, kemiskinan secara mikro lahir karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang memonopoli kepemilikan atas sumber daya dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan. *Kedua*, kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, hal ini terlihat bahwa kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan dan keahlian seperti yang dimiliki oleh orang yang kaya. *Ketiga*, kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan akses dalam modal

3) Jawaban: B

Modal manusia merupakan modal yang manfaatnya tidak mampu dirasakan saat itu juga (atau dirasakan secara tidak langsung), dan semakin berguna secara non-linier

4) Jawaban: C

Negara termiskin di Afrika hanya 5 persen dari populasi negara yang mampu mengakses perguruan tinggi.

5) Jawaban: A

Aspek kriteria mikro, dapat digunakan rata-rata pengeluaran untuk pendidikan rumah tangga per bulan sebagai indikator masukan (input), dan persentase individu yang mampu masuk ke suatu jenjang pendidikan sebagai indikator keluaran (output)

Essay Kegiatan Belajar 1

1) Persamaan antara ekonomi pendidikan dan ekonomi sumber daya manusia ialah sama-sama membahas peranan dan pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Namun perbedaannya ialah ekonomi sumber daya manusia hanya fokus pada pembahasan sumber daya manusia semata, sedangkan ekonomi pendidikan fokus kepada bagaimana proses yang terjadi pada pendidikan dalam pencetakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam ekonomi pendidikan, pendidikan dianggap sebagai barang ekonomi, sehingga dibahas tentang segala hal menyangkut pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bermanfaat dalam mengakselerasi perekonomian.

2) Kriteria perbedaan modal manusia dan modal fisik

Kriteria	Modal Manusia	Modal Fisik
Biaya	Biaya sosial Biaya ekonomi	Biaya ekonomi melalui penyusutan
Manfaat	Manfaat sosial Manfaat ekonomis	Manfaat ekonomis melalui tingkat pengembalian
Waktu	Tidak langsung dan semakin berguna secara non linear	Langsung dan semakin berkurang kegunaannya
Sifat	Kegiatan konsumsi dan investasi	Kegiatan investasi
Sumber pembiayaan	Individu, rumah tangga dan pemerintah	Kalangan yang merencanakan

Tes Formatif 2

1) Jawaban: D

Eksternalitas pendidikan sebagai barang publik dalam hal pengaruhnya terhadap pembangunan ialah

- a. Semakin membaiknya sarana kesehatan publik
- b. Semakin rendahnya tingkat pertumbuhan populasi

2) Jawaban: C

Tingkat pengembalian sosial harus mampu memperhitungkan manfaat yang bersifat moneter dan non-moneter

3) Jawaban: B

Pengaruh non-pasar pendidikan terhadap pendidikan ialah:

- a. Semakin menurunnya penebangan hutan (*deforestation*)
- b. Semakin menurunnya polusi air
- c. Semakin meningkatnya polusi udara

4) Jawaban: A

Sumber kegagalan pasar terkait dalam penyediaan pendidikan sebagai barang publik, yaitu: ketidaksempurnaan informasi, ketidaksempurnaan lembaga permodalan, lemahnya kapasitas pelatihan pribadi, dan kegagalan pemerintah.

5) Jawaban: A

Alasan mengapa interpretasi statis dari model neo-klasik kurang mampu menghitung eksternalitas pendidikan, karena tidak memasukkan pengaruh tidak langsung pendidikan terhadap pembangunan

Essay Kegiatan Belajar 2

- 1) Dalam penggunaan interpretasi statis dari model neo-klasik di mana fokus kepada pengaruh langsung, dan terlebih memfokuskan kepada tingkat regresi daripada perubahan, maka biasanya eksternalitas akan sangat kecil atau bahkan tidak ada. Pada kondisi statis tanpa didampingi oleh simulasi dinamis akan menghasilkan suatu hasil eksternalitas yang tidak dapat disimpulkan. Apabila interpretasi statis didampingi dengan simulasi dinamis akan mampu menghasilkan suatu kesimpulan eksternalitas yang lebih baik.
- 2) Berbagai perhitungan dalam tingkat pengembalian non-pasar harus memenuhi berbagai kualifikasi berikut:

- a. Nilai yang ditawarkan bukan merupakan nilai yang pasti, namun merupakan suatu aproksimasi awal dalam usaha untuk melakukan perhitungan total tingkat pengembalian sosial.
- b. Beberapa studi menemukan bahwa lebih rendahnya pengaruh non pasar dan sebagian lainnya menemukan pengaruh yang lebih besar. Studi yang menemukan pengaruh yang lebih kecil biasanya dengan memasukkan variabel kontrol sebagai kunci utama.
- c. Meskipun tingkat pengembalian non-pasar pribadi terhadap pendidikan sangatlah substansial untuk ditampilkan, namun hal ini juga diragukan bahwa keluarga dan siswa yang prospektif adalah turut peduli atas nilai yang didapatnya. Meskipun keluarga dan siswa mendapat nilai yang lebih baik atas kesehatan, pendidikan anak, kesehatan anak, dan kepuasan dalam pekerjaan serta berbagai manfaat lainnya, namun hal-hal ini cenderung tidak dipedulikan oleh mereka terhadap hubungannya dengan pendidikan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, banyak manfaat yang mereka terima didapatkan oleh pendidikan dari generasi sebelumnya. Mereka tidak meletakkan nilai yang lebih tinggi dalam menghitung kontribusi pendidikan terhadap pendidikan dan kesehatan terhadap anak dan generasi setelahnya. Hal ini menyebabkan mereka akan mendiskon tingkat pengembalian pasar di masa yang akan datang sangat besar, dan mereka akan berinvestasi di bawah yang seharusnya (*underinvest*).

RANGKUMAN

1. Ekonomi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu penerapan ilmu ekonomi untuk menganalisis berbagai hal terkait dengan pendidikan sebagai barang ekonomi dan hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia sebagai modal dasar utama dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa.
2. Perbedaan antara modal manusia dengan modal fisik, ialah: (1) ialah terkait dengan biaya yang mungkin timbul dari penyediaan modal manusia dan modal fisik; (2) terkait dengan manfaat yang akan didapat dari penyediaan modal tersebut; (3) terkait dengan waktu; (4) dari sifatnya; (5) sumber pembiayaan
3. Eksternalitas pendidikan ialah manfaat sosial atau publik dari pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu, di mana manfaat tersebut

dapat berguna kepada masyarakat pada generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang

4. Dalam menghitung tingkat pengembalian sosial harus mampu memperhitungkan tingkat pengembalian sosial konvensional yang bersifat moneter dan yang bersifat non-moneter. Hal ini agar mampu menghitung nilai eksternalitas pendidikan yang lebih baik.
5. Sumber kegagalan pasar yang terkait dengan penyediaan pendidikan sebagai barang publik, yaitu: ketidaksempurnaan informasi, ketidaksempurnaan lembaga permodalan, lemahnya kapasitas pelatihan pribadi, dan kegagalan pemerintah.

Glosarium

- Ekonomi Pendidikan : Suatu penerapan ilmu ekonomi dalam menganalisis berbagai hal terkait dengan pendidikan sebagai barang ekonomi dan hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia sebagai modal dasar utama dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa
- Ekonomi Sumber Daya Manusia : Ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi
- Eksternalitas pendidikan : Manfaat sosial atau publik dari pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu, di mana manfaat tersebut dapat berguna kepada masyarakat pada generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang
- Modal fisik : Sumber daya fisik yang dipergunakan oleh perusahaan ataupun negara dalam proses produksi sebagai bagian dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan. Misalkan ialah mesin dan pabrik
- Modal manusia : Sumber daya manusia yang dipergunakan sebagai modal utama dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional di suatu Negara.

Daftar Pustaka

- Checchi, Danielle. 2005. *The Economics of Education*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dustman, Christian, Bermt Fitzenberger & Stephen Machin (ed). 2008. *The Economics of Education and Training*. Heidelberg: Springer
- Elfindri. 2011, *Pendidikan Sebagai Barang Ekonomi*. Bandung: Lubuk Agung
- Johnes, Geraint & Jill Johnes (ed). 2004. *International Handbook on The Economics of Education*. Northampton: Edward Elgar Publishing